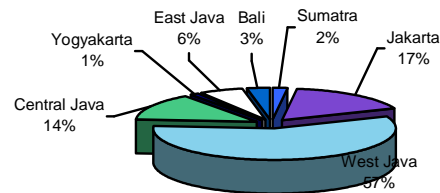


DAMPAK STRATEGIS INDUSTRI TPT NASIONAL MENANGGAPI PENCABUTAN SUBSIDI EKSPOR KAPAS NEGARA MAJU

Jadin C. Djamaludin
Asosiasi Pertekstilan Indonesia

INDUSTRI TPT INDONESIA

Struktur industri terintegrasi dari hulu sampai hilir, yang meliputi pembuatan serat (*fiber making*), pembuatan benang (*spinning*), pembuatan kain lembaran (*weaving*), pencelupan/pencetakan dan penyempurnaan (*dyeing/printing/finishing*), serta pakaian jadi dan barang jadi lainnya (*garment and others*). Distribusi perusahaan tekstil dan produk tekstil (TPT) seperti tersaji pada Gambar 1 dan industri TPT dalam angka pada Tabel 1.



Gambar 1. Distribusi perusahaan TPT per wilayah tahun 2004

Tabel 1. Industri TPT dalam angka (2002—2005)

Uraian	Unit	Tahun				
		2002	2003	2004	2004 ^{*)}	2005 ^{*)}
Jumlah perusahaan	Unit	2 646	2 654	2 661	-	-
Investasi	Miliar Rp	132 101	132 356	132 362	-	-
Tenaga kerja	Orang	1 182 212	1 182 871	1 184 079	-	-
Kapasitas produksi	000 ton	6 080	5 789	6 021	-	-
Produksi Nilai	Miliar Rp	82 411	82 285	85 576	-	-
Jumlah	000 ton	4 200	4 193	4 361	-	-
Ekspor Nilai	Juta US\$	6 888	7 033	dan 7 647	5 732	6 481
Jumlah	000 ton	1 758	1 773	1 626	1 220	1 342
Impor Nilai	Juta US\$	1 824	1 673	1 720	1 300	1 266
Jumlah	000 ton	1 048	962	880	646	688
Surplus Nilai	Juta US\$	5 064	5 360	5 929	4 431	5 214
Jumlah	000 ton	710	811	764	574	653

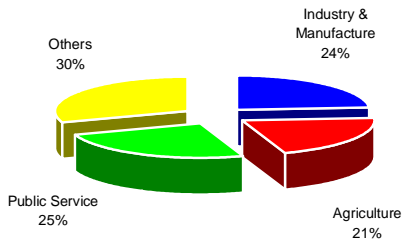
Sumber BPS, Departemen Perindustrian, diolah

*) Januari—September

Penyerapan tenaga kerja industri TPT dan distribusi tenaga kerja di Indonesia tersaji pada Tabel 2 dan Gambar 2. TPT menyerap tenaga kerja terbesar untuk industri manufaktur, yaitu sebesar 15% (1.184.079) (BPS, 2004).

Tabel 2. jumlah tenaga kerja industri TPT

Tenaga kerja	2001	2002	2003	2004
Tenaga kerja langsung (Industri besar)	1 219 325	1 182 212	1 182 871	1 184 079
Tenaga kerja langsung (Industri kecil)	721 193	635 210	584 786	668 372
TK tidak langsung	3 881 036	3 634 844	3 535 314	3 704 902
Total	5 821 554	5 452 266	5 302 971	5 557 353



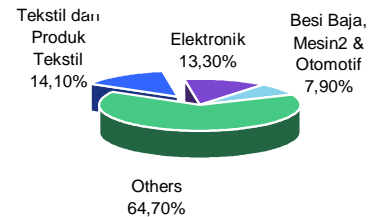
Gambar 2. Komposisi penyerapan tenaga kerja industri di Indonesia

KONDISI MAKRO EKONOMI INDONESIA

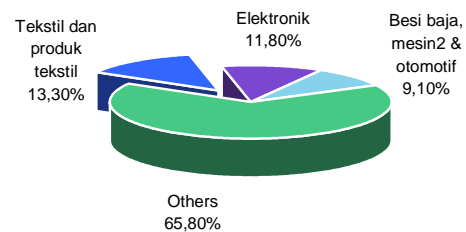
Peran Industri TPT dalam Perdagangan Luar Negeri

Peran industri TPT dalam perdagangan luar negeri pada tahun 2004 dan 2005 merupakan penghasil devisa terbesar untuk komoditas non-migas Gambar 3 dan Gambar 4. Industri TPT merupakan

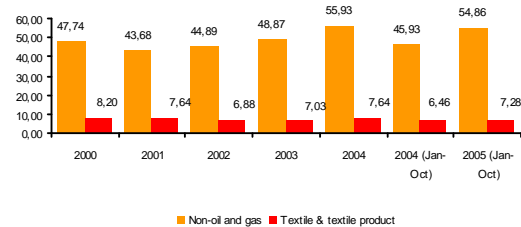
industri peraih surplus neraca perdagangan terbesar dalam PDB (Gambar 5 dan Gambar 6).



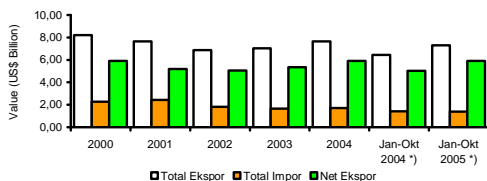
Gambar 3. Komposisi perdagangan luar negeri (Jan—Okt 2004)



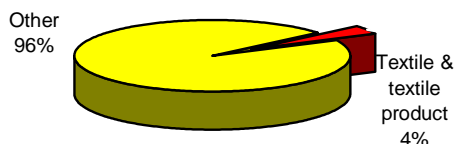
Gambar 4. Komposisi perdagangan luar negeri (Jan-Okt 2005)



Gambar 5. Nilai ekspor non-migas (miliar US\$)



Gambar 6. Neraca perdagangan industri TPT



Gambar 7. Peranan tekstil dalam PDB 2004

Peranan Industri TPT terhadap PDB 2004

Neraca bersih : US\$5,92 mil
 Konsumsi domestik : US\$3,60 mil
 Investasi 2004 : US\$0,03 mil
 Total : US\$9,55 mil

PDB 2004 : US\$256,31 mil

Dengan kondisi seperti tersebut di atas, industri TPT Indonesia memfokuskan pada restrukturisasi, modernisasi, dan ekspansi dalam jangka waktu 6 tahun meningkatkan produktivitas dari ekspor senilai US\$7,59 miliar pada 2004 menjadi US\$14 miliar pada 2010 (Tabel 3).

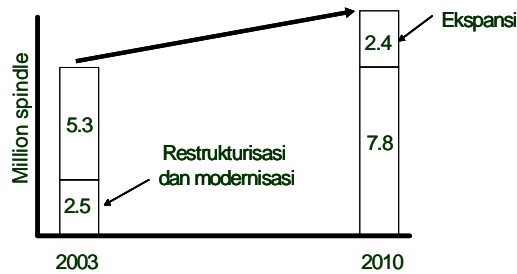
Tabel 3. Target ekspor per subsektor

Subsektor	Nilai (US\$ miliar)		Jumlah (ton)	
	2004	Target 2010	2004	Target 2010
<i>Spinning</i> (benang)	1,5	3	720 801	1 500 000
<i>Weaving/knitting/finishing</i> (kain)	1,4	3	339 036	800 000
Garmen	4,3	8	324 926	670 000
Jumlah	7,1	14	1 384 762	2 970 000

RESTRUKTURISASI, MODERNISASI, DAN EKSPANSI

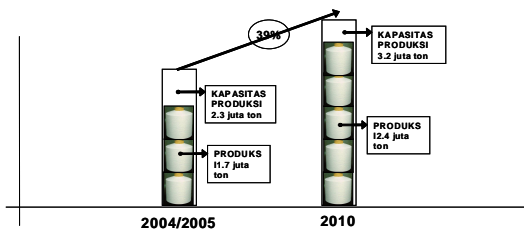
Restrukturisasi, modernisasi, dan ekspansi dalam *sector spinning* (pemintalan) adalah penam-

bahan kapasitas dan ekspor (Gambar 8). Rencana restrukturisasi dan modernisasi tersebut berdasarkan perkiraan kebutuhan kapas nasional pada 2010 (Gambar 9).



Jumlah *spindle* : 7,8 juta → 10,2 juta
 Kapasitas produksi: 2,3 juta ton → 3,2 juta ton
 Ekspor : 0,77 juta ton → 1,5 juta ton
 US\$1,5 miliar US\$ 3 miliar

Gambar 8. Restrukturisasi, modernisasi, dan ekspansi dalam sektor *spinning*



Kebutuhan bahan baku: 1,2 juta ton Kebutuhan bahan baku: 1,6 juta ton
 Serat buatan = 703 ribu ton Serat buatan = 979 ribu ton
 Serat alam = 526 ribu ton Serat alam = 709 ribu ton
 - Kapas = 510 ribu ton - Kapas = 688 ribu ton
 - Lainnya = 16 ribu ton - Lainnya = 22 ribu ton

Gambar 9. Perkiraan kebutuhan kapas nasional pada 2010

POSISI PERDAGANGAN TPT INDONESIA DI DUNIA

Posisi perdagangan TPT Indonesia tersaji pada Tabel 4 dan Tabel 5. Sedangkan untuk negara tujuan ekspor tersaji pada Gambar 10 dan nilai ekspor dan impor tersaji pada Gambar 11.

Tabel 4. Negara eksportir tekstil tahun 2004

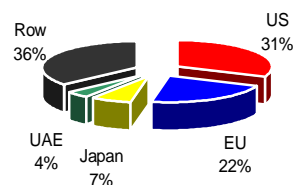
No	Negara	Nilai (US\$ miliar)	%
1	Uni Eropa (25)	71,29	36,60
2	Cina	33,43	17,20
3	Hongkong, Cina	14,30	-
4	Amerika Serikat	11,99	6,20
5	Republik Korea	10,84	5,60
11	Indonesia	3,15	1,60
Dunia		194,73	100,00

Tabel 5. Negara eksportir pakaian tahun 2004

No	Negara	Nilai (US\$ miliar)	%
1	Uni Eropa (25)	74,92	29,00
2	Cina	61,86	24,00
3	Hongkong, Cina	25,10	-
4	Turkey	11,19	4,30
5	Mexico a, b	7,20	2,80
11	Indonesia	4,45	1,70
Dunia		258,10	100,00

Sumber: WTO

NEGARA TUJUAN EKSPOR INDONESIA 2004
 US\$ 7.65 billion



Gambar 10. Negara tujuan ekspor Indonesia tahun 2004

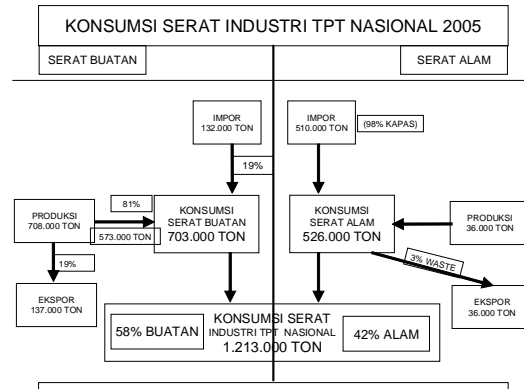


Gambar 11. Nilai ekspor dan impor TPT Indonesia

KEBUTUHAN BAHAN BAKU INDUSTRI TPT NASIONAL (SERAT BUATAN DAN SERAT ALAM)

Kebutuhan serat alam dan buatan sebagai bahan baku industri TPT di Indonesia tersaji pada

Gambar 12. Sedangkan kebutuhan serat alami berupa kapas untuk industri TPT yang diimpor dan nilainya tersaji pada Tabel 4. Kebutuhan serat kapas untuk industri TPT di Indonesia dipenuhi dengan impor dari negara-negara penghasil kapas di dunia (Tabel 6).



Gambar 12. Konsumsi serat industri TPT nasional pada 2005

Tabel 6. Kebutuhan kapas nasional 2000—2005

Tahun	Volume		Nilai		Harga rata-rata impor kapas	
	kg	Pertumbuhan (%)	US\$	Pertumbuhan (%)	US\$/kg	Pertumbuhan (%)
2000	565 023 314		728 918 000		1,29	-
2001	762 278 514	34,91	1 066 293 300	46,29	1,40	8,43
2002	632 629 982	- 17,01	707 619 819	- 33,64	1,12	- 20,04
2003	531 823 405	- 15,93	649 433 976	- 8,22	1,22	9,17
2004	458 913 749	- 13,71	690 064 175	6,26	1,50	23,14
Jan-Sep 2004	341 814 124	-	529 971 611	-	1,55	
Jan-Sep 2005	379 069 884	10,90*)	473 370 011	- 10,68	1,25	- 19,46**)

Sumber: BPS/Depperindag/AFSYFI: Data diolah: API

*) Impor kapas naik

***) Harga rata-rata impor kapas turun

SEKILAS PERKEMBANGAN SERAT DUNIA (SERAT BUATAN DAN SERAT ALAM)

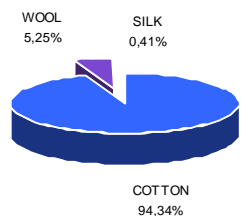
Konsumsi serat dunia per tahun dan persentasi konsumsi serat alam dunia, 2004 tersaji pada Tabel 6, sedangkan persentase konsumsi dan pemakaian serat dunia masing-masing pada Tabel 7 dan 8. Terlihat pada Tabel 8, konsumsi serat dunia per kapita terus meningkat.

KONSUMSI SERAT ALAM DUNIA PER TAHUN

Tabel 7. Kebutuhan serat dunia

Tahun	Serat alam (000 ton)				
	Kapas	Wol	Sutra	Jumlah	+ - dalam %
1995	17,998	1,510	92	19,600	0,7%
1996	18,727	1,439	71	20,237	3,3%
1997	18,690	1,424	75	20,189	-0,2%
1998	18,527	1,386	77	19,990	-1,0%
1999	19,820	1,363	83	21,266	6,4%
2000	20,077	1,342	86	21,505	1,1%
2001	20,605	1,316	88	22,009	2,2%
2002	21,385	1,270	92	22,747	3,4%
2003	21,272	1,243	97	22,612	-0,6%
2004	22,737	1,265	98	24,100	6,6%

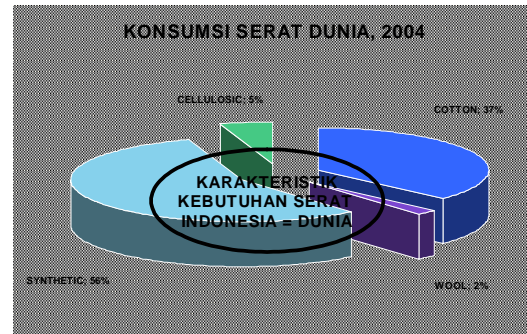
*) Tidak termasuk rami, flax, henep, yute, sisal, dan *coir*



Gambar 13. Persentase konsumsi serat alam dunia, 2004

Tabel 8. Persentase serat dunia

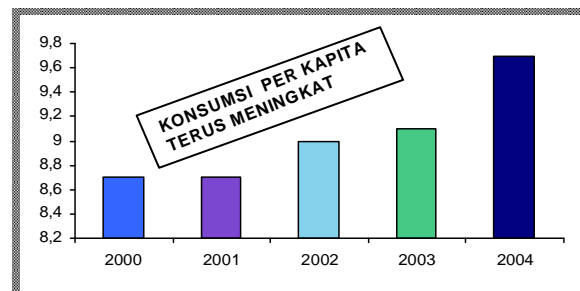
Tahun	Kapas	Wol	Sintetis	Selulose	Jumlah
2001	38%	2%	54%	5%	53,604
2002	38%	2%	55%	5%	56,224
2003	37%	2%	56%	5%	57,815
2004	37%	2%	56%	5%	62,079



Gambar 14. Persentase konsumsi serat dunia, 2004

Tabel 9. Pemakaian serat dunia

Tahun	Serat alam (000 ton)	Serat buatan (000 ton)	Jumlah	Populasi (miliar)	Konsumsi kg/kapita
2000	21,505	31,147	52,652	6,08	8,70
2001	21,981	31,730	53,711	6,15	8,70
2002	22,747	33,477	56,224	6,23	9,00
2003	22,612	35,203	57,815	6,34	9,10
2004	24,100	37,979	62,079	6,41	9,70



Gambar 15. Grafik konsumsi per kapita

Tabel 10. Sepuluh besar negara pemasok kapas ke Indonesia

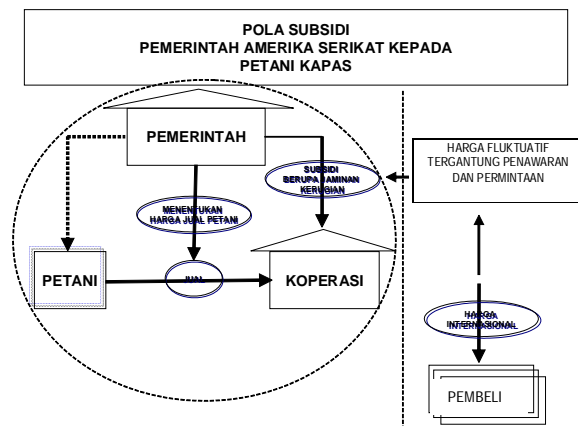
No	Negara	2002		2003		2004			
		ton	000 US\$	ton	000 US\$	ton	%	000 US\$	%
1	Amerika Serikat	197 803	222 357	182 859	226 263	142 643	31,08	222 691	32,27
2	Australia	240 139	285 827	168 038	218 093	89 736	19,55	144 109	20,88
3	Brasil	10 614	11 980	8 957	10 876	40 022	8,72	54 347	7,88
4	Rep. Afrika Selatan	12 130	13 558	8 790	10 249	24 095	5,25	35 688	5,17
5	India	356	204	768	1 006	12 456	2,71	19 508	2,83
6	Benin	16 895	17 405	11 631	13 014	10 369	2,26	16 342	2,37
7	Pakistan	10 955	9 739	8 552	9 779	12 718	2,77	14 580	2,11
8	Pantai Gading	22 640	24 623	13 056	15 225	10 187	2,22	13 655	1,98
9	Togo	4 564	5 279	4 953	5 931	7 956	1,73	13 040	1,89
10	Zimbabwe	392	557	583	854	7 592	1,65	11 478	1,66
	Negara lainnya	116 142	55 694	53 924	58 609	40 520	8,83	57 331	8,31
	Jumlah	632 630	707 620	531 823	649 434	458 914	100,00	690 064	100,00

Sumber : BPS, diolah API

DAMPAK DAN STRATEGI MENGHADAPI PENCABUTAN SUBSIDI EKSPOR KAPAS DI NEGARA-NEGARA PRODUSEN KAPAS DUNIA

Negara-negara produsen kapas dunia pada umumnya mempunyai kebijakan subsidi kepada petani kapas. Salah satu contoh skema subsidi pemerintah Amerika Serikat kepada petani kapas seperti tersaji pada Gambar 16.

Pencabutan subsidi ekspor kapas negara-negara maju mempunyai dampak negatif dan positif bagi Indonesia. Dampak negatif yang terjadi adalah harga kapas dunia fluktuatif, sehingga berpengaruh terhadap *cashflow* produksi perusahaan TPT dan stok kapas dunia kemungkinan tidak dapat diprediksi. Sedangkan dampak positif bagi Indonesia adalah peluang yang besar untuk mengembangkan kapas dalam negeri, sehingga dapat menghemat devisa impor, terdapat investasi dan membuka lapangan kerja.



Gambar 16. Skema subsidi Pemerintah Amerika Serikat terhadap petani kapas

KESIMPULAN

- Perlunya penanganan yang lebih serius dan profesional dalam pengembangan kapas dalam negeri.
- Adanya visi dan misi yang jelas dalam pengembangan kapas dalam negeri.
- Harga dan kualitas mengikuti mekanisme pasar sehingga bisa diterima industri.

- Koordinasi antara departemen terkait.
- Keikutsertaan asosiasi dalam memberikan masukan

PEMBAHASAN

Dr. Bustanul Arifin (INDEF)

Pembahasan:

1. *Research and Development* Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) seperti apa?
2. Apakah bagi API cukup nyaman dengan ketergantungan Indonesia akan kapas dunia sekitar 98%?
3. Bagaimana dengan produk tekstilnya?
4. Bagaimana penanganan pertekstilan Indonesia mulai dari Hulu–tengah–hilir?
5. Lokakarya hari ini merupakan awal dari kebangkitan pemanfaatan bahan baku pertekstilan di Indonesia dan langkah ini akan semakin berat.

API

Tanggapan:

1. R & D masih sebagai biaya produksi sehingga yang punya R & D hanya industri-industri besar. Keterkaitan R & D dengan industri belum terkait dengan bagus.
2. Pendidikan tekstil bagi orang industri belum menghasilkan tenaga yang siap pakai.
3. Untuk industri *garmen* lebih unggul yang *high fashion* biasanya yang main menengah kecil. Jadi untuk produk lokal, belum jadi *garmen* sudah banyak yang turut campur dalam pengelolaannya sehingga perumpamaannya belum jadi sudah diperas terus. Berbeda dengan di Malaysia, industri berbahan baku lokal diberi sentuhan teknologi sehingga bisa memberi nilai tambah dan bisa bersaing dengan produk impor.
4. Sistem perbankan juga belum mendukung, bunga yang dikenakan masih tinggi yaitu 18% sedangkan di luar negeri hanya 5—6% saja.

Untuk situasi saat ini, yang paling merasakan dampaknya adalah tekstil lokal. Di Tanah Abang (pusat peredaran produk tekstil terbesar) 60–70% produk *garmen* berasal dari tekstil Cina dan kebanyakan tekstil tersebut berupa barang selundupan. Hal ini menyebabkan tekstil dalam negeri makin terpuruk

5. Sangat mendukung kalau kapas dikembangkan dalam negeri, akan senang sekali.

DISKUSI

1. Bpk. Jamaludin (Balitbang Jatim)

Pertanyaan:

- Menyongsong WTO, ISO-nya harus jelas, untuk produk pertanian di daerah yang berwenang menyertifikasi produk mulai dari sistem, input, proses sampai output, siapa?, sehingga produk daerah bila diekspor tidak ada kendala, kalau di pusat ada BSN.

Jawab:

- WTO, ISO tidak begitu jelas, selama ini tidak pernah ikut seharusnya dunia usaha ikut dalam perundingan, semua ini hanya permainan karena yang ikut berunding bukan orang dagang, jadi cuma diakali.

2. Bpk. Encep Sukandar (Kopserindo)

Pertanyaan:

- Kapas dalam negeri harus dikembangkan dengan baik, kalau tidak akan mempengaruhi poleksosbud dan bisa diembargo negara adikuasa sedangkan serat alam yang lain yaitu rami mempunyai harga yang cukup tinggi dan petani di Jawa Barat sudah banyak yang mengembangkan, petani akan untung apabila setiap panen menghasilkan rami 10 ton/ha/panen. Dengan kondisi seperti ini apakah pemerintah tidak berani untuk mengambil kebijakan dengan mengembangkan rami dalam skala luas?

Jawab:

- Struktur mekanisme perdagangan rami belum terbentuk jadi harganya mahal, belum ada yang mau menangani karena kapasitas produksinya belum tercapai. Dulu 15 pengusaha menandatangani MOU di Kopserindo tetapi setelah diminta barangnya tidak ada untuk itu sebagai sasaran antara adalah rami untuk kerajinan, karena dengan harga mahalpun tidak apa-apa, tidak perlu bicara industri dahulu.

3. Ir. Hasnam, Ph.D. (Puslitbangbun)

Pertanyaan:

- Struktur industri TPT Indonesia ternyata sangat lemah karena keterkaitan dengan impor.
- Bagaimana keterlibatan API dengan pengembangan kapas?

4. Bpk. Burhanuddin Kadir (Disbun Bulukumba)

Pertanyaan:

- Masalah pengembangan kapas sepertinya bukan merupakan persoalan pemerintah secara nasional padahal produk TPT dulu menjadi andalan devisa nomor 2 setelah ekspor migas. Dihimbau pada Asosiasi Perindustri dan perindustrian yang terkait dengan TPT membantu petani dalam pengembangan kapas dalam negeri.

Jawab:

- Semua industri lemah, TPT masih memberikan surplus 5 miliar dolar karena impor tekstil 2 miliar dolar, ekspor TPT 7 miliar dolar.
- API sangat *wellcome* dengan pengembangan kapas. API melakukan kerja sama dengan semua pengimpor kapas yang mau mengembangkan tekstil mendatangkan mesin-mesin pemintal yang modern.

5. Dr.Ir. Adji Sastrosupadi, MS. (Universitas Putra Bangsa, Surabaya)

Pertanyaan:

- Bagaimana dengan bahan baku lain selain kapas dan rami untuk rayon. Misalnya serat na-

nas. Serat ini tidak mempunyai torsi sehingga bila dipintal sulit.

Jawab:

- Serat nanas seratnya tunggal digunakan untuk kerajinan, bisa dijadikan *staple fiber* untuk *mix* dari serat kapas. Sampai saat ini belum ada yang mengembangkan/menangani serat nanas, sebenarnya serat nanas tidak perlu budi daya, serat diambil dari daun limbahnya untuk kompos bisa nomor satu.

6. Okay Rokaesih, S.Teks. (Balai Besar Tekstil)

Pertanyaan:

- Di Jepang, asosiasi yang membiayai untuk melengkapi peralatan di balai-balai penelitian sehingga tidak terlalu mahal setiap perusahaan untuk melakukan pengujian.
- *Buyer* menentukan tentang persyaratan mutu, punya *link* sendiri dengan lembaga-lembaga pengujian dan minta pengujiannya di tempat yang diinginkan.
- Saat ini Balai Besar Tekstil kerja sama dengan Hankam untuk menyediakan PDL sesuai dengan yang dikehendaki Hankam. Diharapkan nantinya juga ada kerja sama dengan API maupun direktorat.

Jawab:

- Dahulu API kerja sama dengan Balai Besar Tekstil, tetapi saat ini alat-alatnya sudah ketinggalan. API dan Balai Besar Tekstil perlu pertemuan untuk membicarakan kerja sama.
- Standar mutu kapas yang diterima API adalah USA dan AUSI yang seratnya lebih panjang dan lebih besar dari kapas Afrika biasanya untuk jenis *cotton carded*, kapas USA dan AUSI untuk *cotton combed*, kalau untuk campuran cukup kapas Afrika tidak perlu kapas Amerika atau Australia karena harganya mahal.